

Perkembangan Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Santa Maria di Kota Metro Pada Masa Kolonial Hingga Masa Orde Baru (1936-1998)

M. Felix Ferdianto^{1*}, Umi Hartati¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

*Email: ferdiantovelix@gmail.com

Kata Kunci:

Pengembangan
Rumah Sakit,
Santa Maria,
Kota Metro

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya Rumah Sakit Santa Maria Metro. Penelitian ini adalah penelitian Historis yang terdiri dari pengumpulan data atau heuristik, Keabsahan data, Intepretasi data, dan penulisan sejarah. Penelitian ini dilakukan di Rumah Bersalin Santa Maria Metro dengan melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini bahwa pada masa penjajahan Belanda, terjadi wabah penyakit menular seperti malaria, TBC, Pes, Kolera, Desentri, dan Cacar. Missi Katolik memiliki kepedulian sosial yang tinggi sehingga mengirimkan beberapa suster untuk membantu masyarakat mengobati penyakit menular. Kepedulian Missi Katolik dalam membantu menangani kesehatan masyarakat diwujudkan dengan mendirikan Rumah Sakit Santa Maria. Rumah Sakit Santa Maria di Lampung pada awalnya didirikan di Pringsewu. Seiring berjalannya waktu rumah sakit Santa Maria dikembangkan di wilayah Metro. Rumah Sakit Santa Maria Metro dibangun atas partisipasi Katolik untuk membantu para kolonis yang didatangkan dari Jawa. Kondisi wilayah di Metro yang masih baru, menyebabkan banyak masyarakat menderita penyakit sehingga kehadiran Rumah Sakit Santa Maria sangat dihargai oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria terus berkembang hingga sekarang, rumah sakit ini beralih menjadi Rumah Bersalin Santa Maria.

Keywords:

Hospital
Developmen
t, Santa
Maria,
Metro City

Abstract

The purpose of this research is to describe the background of the establishment of the Santa Maria Metro Hospital. This research is historical research which consists of data collection or heuristics, data validity, data interpretation, and historical writing. This research was conducted at the Santa Maria Metro Maternity Hospital by conducting interviews with informants, conducting documentation, and observing. The results of this study show that during the Dutch colonial period, there were outbreaks of infectious diseases such as malaria, tuberculosis, plague, cholera, dysentery and smallpox. The Catholic Mission has a high social concern so it sends several nuns to help people treat infectious diseases. The Catholic Mission's concern in helping to deal with public health was manifested by establishing the Santa Maria Hospital. Santa Maria Hospital in Lampung was originally established in Pringsewu. Over time the Santa Maria Hospital was developed in the Metro area. Santa Maria Metro Hospital was built on the participation of Catholics to help colonists who were brought in from Java. The condition of the Metro area which is still new has caused many people to suffer from diseases so that the presence of the Santa Maria Hospital is highly appreciated by the community. Santa Maria Hospital's health services continue to grow until now, this hospital has turned into the Santa Maria Maternity Hospital.

PENDAHULUAN

Rooms Katolik Missi merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang didirikan oleh Belanda pada masa itu. Rooms Katolik Missi merupakan fasilitas pelayanan kesehatan didirikan atas kepedulian atas penderitaan yang dialami masyarakat. Guna menangani penyakit menular dan masalah kesehatan maka Pastor Paroki selaku Pemimpin Rooms Katolik Missi mengirimkan tiga orang suster ke wilayah Metro pada Tahun 1937. Adapun ketiga suster yang diutus adalah Sr.M Arnolde, Sr. M. Cortilia, dan Sr. M. Adelia Grase.

Pada saat itu, pelayanan kesehatan yang digunakan masih bersifat sementara dan seadanya. Para suster atau perawat hanya menempati rumah geribik sebagai sarana untuk melayani kesehatan. Karena banyaknya penderita yang sakit dan datang dari tempat yang jauh, maka dibutuhkan tempat pemondokan. Untuk memenuhi kebutuhan ini segera dibangun bangsal dan ketika ada wabah disentri, bangsal tersebut penuh dan tidak dapat menampung. Kemudian pada tahun 1938 Pastor Paroki mengirimkan tiga suster kembali yakni suster Adeltraud, Ludana, dan Floriani.

Keadaan semakin sulit ketika Jepang masuk, orang-orang berkebangsaan Belanda di tawan termasuk para suster dan pastor. Berdasarkan hasil dokumentasi berupa arsip sejarah menyebutkan bahwa pada Tanggal 20 Februari 1942 Jepang menguasai Lampung dan pada bulan April di tahun yang sama, semua imam dan suster ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Sedangkan rumah sakit Katolik yang ada di Metro disita dan dikuasai oleh Jepang. Kemudian para suster yang masih ada, memulai pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan segala keterbatasan, fasilitas pelayanan kesehatan yang lain juga belum ada kecuali Santa Maria. Situasi perang yang mencekam dan meumpuhkan berbagai fasilitas pelayanan masyarakat membuat banyak masyarakat menderita penyakit. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Kota Metro banyak membutuhkan pelayanan kesehatan sehingga pemerintah tergerak untuk memeberikan pelayanan kesehatan berupa rumah sakit. Kemudian, pemerintah mendirikan rumah sakit umum Ahmad Yani yang dulunya bernama Balai Kesehatan Milik Pemerintah. Sejak saat itulah, rumah sakit Santa Maria khusus hanya melayani pasien bersalin (ibu dan anak).

Penelitian terkait dengan rumah sakit Santa Maria Metro ini perlu dan penting untuk dibahas. Hal ini karena belum adanya penelitian yang membahas lebih mendalam terkait perkembangan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria Metro. Penelitian Tim TACB (2020) membahas terkait sejarah rumah sakit Santa Maria Kota Metro, namun belum membahas secara mendalam terkait perkembangan pelayanan kesehatan dari masa kolonisasi sampai ke orde baru. Perkembangan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria masih perlu dikaji lebih mendalam sebagai salah satu Rumah Sakit pertama di Kota Metro yang melayani masyarakat tentang kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian sejarah. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah pertama mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik. Langkah yang dilakukan adalah dengan mencari sumber-sumber kajian dari berbagai literatur seperti jurnal terkait dengan pelayanan kesehatan, kemudian mencari sumber data lain dengan wawancara dan observasi terkait pelayanan kesehatan di Santa Maria. Adapun dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah suster yang ada di Rumah Sakit Santa Maria Metro. Tahapan kedua adalah melakukan pengujian keabsahan data. Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Kegiatan yang dilakukan pada kritik ekstern adalah menguji kesejatan sumber bacaan dan narasumber. Kegiatan pada kritik intern adalah mengkaji isi dari sumber yang ditemukan apakah telah relevan dengan isi.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan melakukan interpretasi data. Langkah yang dilakukan adalah mengutip sumber kajian dan melakukan

interpretasi dari data yang telah didapatkan. Menafsirkan suatu fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah agar teruji validitas dan reliabilitasnya. Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan laporan. Langkah yang dilakukan adalah dengan menulis kajian-kajian atau fakta yang diperoleh ke dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Layanan Kesehatan Masa Kolonial

Perkembangan misi penyebaran agama katolik di Lampung meluas ke daerah Metro. Sebagaimana diketahui bahwa Metro merupakan daerah tujuan kolonisasi pada masa pemerintahan Belanda. Banyaknya penduduk yang dikolonisasikan dan penduduk pribumi menjadi pos ketiga bagi pihak gereja untuk menyebarkan agama Katolik. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Kuswono (2020: 105) bahwa:

Misi Katolik di Lampung tidak terlepas dari adanya program transmigrasi atau kolonisasi pada masa itu. Kolonisasi itu diikuti oleh pemeluk agama katolik yang merupakan keturunan dari uskup ke-2 di Lampung yaitu Mgr. Andreas Henrisoesanta. Metro merupakan daerah yang berpotensi untuk berkembang sehingga tidak heran jika Metro ditetapkan sebagai pos ketiga penyebaran agama Katolik di wilayah Lampung setelah Tanjung Karang dan Pringsewu.

Terkait dengan kutipan di atas dapat dipahami bahwa misi katolik di Lampung khususnya di Metro, dilatar belakangi adanya program kolonisasi di wilayah Metro. Wilayah Metro dianggap sebagai wilayah yang sedang berkembang dan berpotensi menjadi wilayah yang maju dan padat penduduknya sehingga sangat cocok untuk penyebaran agama katolik. Program kolonisasi yang diikuti oleh keluarga Uskup ke-2 di Lampung menjadi perhatian warga. Kehadiran tokoh agama katolik ini membuat pihak katolik untuk segera menjalankan misinya. Metro sebagai tujuan kolonisasi merupakan wilayah ke tiga yang menjadi pos penyebaran agama katolik. Misi Katolik arahkan pada dua program utama yaitu pendidikan dan kesehatan. Salah satu program dibidang kesehatan adalah kehadiran Rumah Sakit Santa Maria Metro.

Di Kota Metro pelayanan kesehatan telah banyak didirikan guna untuk melayani pengobatan pada masyarakat baik yang ada di wilayah Metro sendiri maupun di sekitarnya. Pelayanan kesehatan yang ada di Kota Metro terdiri dari berbagai jenis seperti rumah sakit, klinik, dan pelayanan kesehatan milik perseorangan. Sejarah pelayanan rumah sakit di Kota Metro juga telah ada sejak masa kolonial, dimana pada saat itu Indonesia masih dibawah penjajahan Belanda. Pada saat itu Kota Metro sudah memiliki dokter, perawat, dan mantri serta pembantu klinik lainnya. Menurut Tim Ahli Cagar Budaya Kota Metro (2020) bahwa “dibidang kesehatan Kota Metro memiliki dokter pemerintahan yakni dua orang, 13 mantri juru rawat, 1 mantri malaria, 80 pembagi kina, pembantu klinik dan satu bidan”.

Upaya preventif penyakit cacar, yaitu vaksinasi cacar atau lebih terkenal dengan istilah pencacaran, merupakan usaha paling tua yang pernah dilakukan dalam mencegah suatu penyakit di Indonesia. Bahkan, sampai sekitar tahun 1900, selain vaksinasi cacar sama sekali tidak ada usaha lain untuk mengembangkan pemeliharaan kesehatan masyarakat.

Penanganan terhadap penyakit cacar merupakan usaha preventif tertua dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. Upaya pengendalian ini pada awalnya hanya dilakukan kepada orang-orang pribumi yang kesehariannya sering melakukan kontak dengan orang Eropa (Hartiningsih, 2013). Seiring berjalannya waktu, pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan pelayanan kesehatan ini mulai digalakkan dengan berbagai cara, misalnya mengirimkan suster ke Kota Metro untuk membantu meningkatkan pelayanan kesehatan, memberikan kemudahan akses pelayanan kesehatan dengan melakukan pelayanan kesehatan keliling,

dan mendirikan klinik di daerah. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ahmadi dan Indriani (2019) yang menyebutkan bahwa:

Hasil Wawancara dengan bapak Oki menyebutkan bahwa pada Tahun 1939, Suster M. Rufiana dikirimkan ke Metro sebagai sumber daya tambahan untuk membantu menangani penyakit dan memberikan pelayanan kesehatan. Kemudian, upaya lain dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat adalah dengan mendirikan klinik. Salah satu klinik yang berhasil didirikan dan beroperasi adalah klinik di daerah Simbarwaringin. Selanjutnya, Santa Maria juga memberikan kemudahan kepada masyarakat, yaitu suster berkeliling ke bedeng-bedeng tempat tinggal masyarakat dari Kota Metro, Batanghari, dan Trimurjo.

Menurut Suster Fransisco bahwa kejadian banyaknya pasien ini terjadi sekitar awal tahun 1939 yaitu setahun sejak rumah sakit ini berdiri. Kondisi pasien yang ada pada saat itu rata-rata didominasi oleh perempuan. Perempuan terutama yang sedang hamil maupun menyusui membutuhkan banyak asupan gizi, gizi yang kurang akan menyebabkan daya imunitas turun dan mudah terserang penyakit. Hal inilah yang menjadi alasan banyaknya pasien penderita malaria mayoritas berjenis kelamin perempuan. Rumah Sakit Santa Maria Kota Metro sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa rumah sakit ini adalah sarana pelayanan kesehatan yang ada di Kota Metro. Rumah Sakit Santa Maria didirikan atas kepedulian Misi atas penderitaan yang dialami masyarakat saat itu.

Masyarakat Metro dan sekitarnya pada masa itu merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Wonogiri dan Sendang Sono Jawa Tengah. Sebagai daerah transmigrasi yang baru dibuka, keadaan masyarakat pada saat itu masih serba kekurangan sehingga masyarakat lebih mudah untuk terjangkit dan tertular penyakit. Selain itu, kekurangan akan makanan juga banyak terjadi sehingga kebanyakan anak-anak dan ibu-ibu hamil mengalami kekurangan gizi dan busung lapar (Kuswono dkk, 2020:73).

Masyarakat Kota Metro pada Tahun 1932 merupakan masyarakat yang berasal dari pulau Jawa yang ditransmigrasikan ke daerah Lampung. Wilayah Lampung pada masa awal, merupakan wilayah yang baru dibuka sehingga fasilitas-fasilitas belum memadai termasuk fasilitas kesehatan. Sebagai daerah yang baru dibuka, Kota Metro juga rawan terhadap serangan binatang, penyakit-penyakit yang disebabkan oleh nyamuk seperti malaria, dan penyakit busung lapar akibat kekurangan makanan. Guna menangani hal tersebut maka Misi mengirimkan tiga orang suster ke wilayah Metro pada Tahun 1937.

Semenjak Indonesia merdeka yaitu pada tahun 1945, rumah sakit Santa Maria yang semula di kuasai oleh Jepang dan dijadikan barak-barak tentara, kini diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Pengelolaan rumah sakit Santa Maria ini diawasi oleh Pemerintah Indonesia. Perkembangan pelayanan dan semakin banyaknya pasien yang datang ke Rumah Sakit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, maka pemerintah Indonesia menambahkan sarana kesehatan yang berupa Bangsal Pelayanan kesehatan atau semacam ruang rawat inap bagi pasien yang perlu untuk mendapatkan perawatan secara intensif. Menurut penuturan Suster Fransisco (Wawancara dengan Suster Fransisco) menyebutkan bahwa:

Pada tahun 1953 fungsi pelayanan kesehatan sudah dapat ditingkatkan melalui keberadaan penggabungan bangsal umum pada unit pelayanan kesehatan Katolik sebagai rawat inap bagi pasien, dan pada tahun 1970 bertambah lagi sarana bangsal perawatan umum dan perawatan bersalin.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa penambahan bangsal pelayanan kesehatan untuk merawat pasien di kembangkan oleh pihak pemerintah maupun pihak katolik. Bangsal pelayanan kesehatan ini dibuat sebagai rawat inap pasien. Dengan dibangunnya bangsal perawatan ini maka, ada dua bangunan yang digunakan

sebagai rawat inap yaitu bangsal pelayanan umum untuk pasien yang menderita penyakit dan ruang perawatan bagi pasien bersalin.

Seiring dengan perkembangannya dan berjalannya waktu, pemerintah memiliki keinginan untuk mempunyai rumah sakit sendiri dan mengembalikan pelayanan kesehatan Santa Maria ke pihak Katolik. Namun, untuk memiliki sebuah rumah sakit, Menteri Kesehatan memiliki persyaratan agar suatu klinik, bangsal perawatan, maupun bangunan medis lainnya dapat menjadi rumah sakit. Persyaratan tersebut adalah sebuah rumah sakit harus memiliki rekam media dan laporan statistik tentang pelayanan kesehatan yang dilakukan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No.031/BERHUB/1972 yang menyatakan bahwa "Semua rumah sakit diharuskan untuk mengerjakan medical recording dan reporting dan hospital statistic. rumah sakit juga harus memiliki perencanaan serta pemeliharaan rumah sakit".

Dari kutipan keputusan menteri kesehatan di atas dapat dipahami bahwa Rumah Sakit Santa Maria dalam pelaksanaan operasionalnya wajib memiliki rekam medis dan laporan medis serta statistika rumah sakit yang menunjukkan data pasien per periode. Bangsal umum yang masih menyatu dan dikelola bersama antara pihak pemerintah dan pihak katolik berupaya untuk memenuhi persyaratan tersebut dengan membuat rekam medis maupun statistika rumah sakit.

Kemudian, barulah pada tahun 1976 bangsal kesehatan dan bangsal perawatan memiliki rekam medis tersendiri. Pada tahun yang sama yakni 1976 pemerintah memisahkan diri dari pihak katolik dan menggunakan bangsal kesehatan umum sebagai rumah sakit milik pemerintah. Seiring dengan berjalannya waktu, bangsal pelayanan kesehatan milik pemerintah ini terus menangani pasien yang menderita penyakit malaria, TBC, dan penyakit lainnya. Kemudian, pada tahun 1980an pemerintah menambah bangunan sebagai sarana untuk merawat pasien.

Selanjutnya, pada tahun 1986 bangsal pelayanan kesehatan ini diajukan oleh pemerintah menjadi sebuah Rumah Sakit Umum dengan alasan untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, memberikan akses dan perlindungan serta keselamatan pasien, dan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Dengan demikian, status bangsal pelayanan kesehatan berubah menjadi Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Daerah tipe D, sebagai UPT Dinas Kesehatan TK II Lampung Tengah.

SIMPULAN

Rumah Sakit Santa Maria adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Metro. Rumah Sakit ini didirikan atas kepedulian Missie terhadap kesehatan masyarakat di Metro pada masa itu. Rooms Katolik Missie yang disebut juga Gereja Katolik memiliki keinginan untuk membantu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat disamping menyebarkan agama Katolik di Lampung. Rumah Sakit ini didirikan pada Tahun 1936. Pada masa penjajahan Belanda, terjadi wabah penyakit menular seperti malaria, TBC, Pes, Kolera, Desentri, dan Cacar. Atas dasar keimanan kepada Tuhan, Pastor Van Oort dan Suster-suster diutus ke Lampung dalam rangka penyebaran agama dan menjalankan misi Diakonia atau pelayanan. Pada masa penjajahan Belanda, rumah sakit ini hanya terdiri dari ruang perawatan yang terdiri dari geribik dan peralatan medis seadanya. Perkembangan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Santa Maria cukup signifikan dengan didatangkannya para perawat atau suster ke Metro. Namun, Perkembangan pelayanan sempat terhenti sejak Jepang menguasai wilayah Indonesia pada Tahun 1942. Para suster dan pastor yang ada di Metro dan seluruh Lampung ditahan dan dipenjarakan. Sebagian juga ada suster yang diminta untuk merawat para tentara Jepang. Sedangkan, Rumah Sakit Santa Maria

dan juga Gereja Katolik yang ada di Lampung dikuasai Jepang dan dijadikan barak-barak oleh tentara Jepang. Kegiatan sosial seperti pelayanan kesehatan terhenti, dan suster yang lolos belum ditangkap Jepang mengadakan pelayanan kesehatan secara sembunyi-sembunyi dan menggunakan peralatan sederhana. P

Pada masa orde lama ini kegiatan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Santa Maria dikelola oleh Pemerintah Indonesia sebagai wujud perlindungan. Pada masa orde lama pelayanan kesehatan difokuskan pada pasien-pasien yang menderita malaria. Kehadiran para kolonis di Metro menambah jumlah pasien malaria, TBC, dan busung lapar, sehingga pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Santa Maria menambah pelayanan kesehatan berupa ruang rawat inap. Kemudian, pada masa orde baru pemerintah menambahkan fasilitas kesehatan dengan membangun bangsal perawatan rumah sakit yang sekarang menjadi Rumah Sakit Umum Ahmad Yani. Selanjutnya pada Tahun 1972 pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan tentang pengembalian Rumah Sakit Santa Maria kepada gereja katolik. Di tahun inilah rumah sakit santa Maria berubah menjadi Rumah Sakit Bersalin Santa Maria yang khusus menangani pasien ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Indriani. (2019). Kebijakan Pemerintah Kolonial Tentang Tanah. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1-19.
- Hartiningih. (2013). Pengaruh Kolonial di Nusantara. *Jurnal Kalpataru*, 23(1), 1-80.
- Kian Amboro. (2020). *Jejak Kolonisasi di Sukadana*. Bandar Lampung. Anugrah Jaya Utama.
- Kuswono, Umi Hartati, Kian Amboro, Novita Mujiyati, Fitri Lutfiana, Azizah Dewi, dan Asti Ratna Wijaya. (2020). *Metro Tempo Dulu: Sejarah Metro Era Kolonial 1935-1942*. Metro: Laduny
- Laksono. (2019). Aksesabilitas pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kesehatan*. 6(1), 56-63.
- Megatsari. 2019. Persepektif Masyarakat Tentang Akses Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*. 21(4), 247-254.
- Notoadmojo. (2014). *Kesehatan Masyarakat ilmu dan Seni Edisi Revisi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Syam. (2019). Jejak Reformasi dalam Lintas Sosio-Historis. *Jurnal Humaniora*, 1(3).
- Tim Ahli Cagar Budaya. (2020). *DokterSwoning (Sejarah Rumah Dokter Kota Metro)*
- Undang-undnag No 36 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Kesehatan RI.
- Undang-undang No 1 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Wawacnara dengan Suster Fransisco, Tanggal 20 April 2022
- Yustiawan. (2013). Manajemen Klink dalam Persiapan Kerjasama dengan BPJS. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 208-216.
- Yulifah. (2020). Pendampingan Berbasis Pendekatan Keluarga sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan. *Jurnal Induk Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 57-66.